I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi, khususnya perkebunan kelapa sawit. Apabila dikelola dengan baik maka dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara tetapi ada kendala atau hambatan dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Gulma merupakan salah satu hambatannya(Sudarmo, 1989).

Gulma pada umumnya mudah tumbuh pada tempat yang miskin nutrisi sampai yang kaya nutrisi. Umumnya gulma mudah melakukan regenerasi sehingga unggul dalam persaingan dengan tanaman budidaya dalam hal perolehan ruang, cahaya, air, nutrisi, gas-gas penting, serta zat kimia yang di sekresikan. Adapun beberapa jenis gulma yang mendominasi di perkebunan kelapa sawit yaitu; *Pueraria triloba, Pueraria javanica, Calopogonium caeruleum, Calopogonium mucunoides, Calopogonium mucunoides, Mununa cochinchinensis, Mucuna brateata, Arachis pintoi, Asystasia intrusa, Cyclosorus aridus, Asplenium nidus, Davalia trichomanoides, Dicranopteris linearis, Licopodium seanum, Nephrolepis biserrata, Diplazium asperum, Borreria alata, Clidemia hirta, Mikania micranta, Crassocephalum crepidioides, Ageratum conyzoides, Stachytarpeta indica, Mimosa invisa, Mimosa pudica, Euphorbia heterophylla, Asystasia intrusa, Elephantopus tomentosus, Ipomea spp, Melastoma affine, Lantana camara, Turnesa subulata, Chomolaena odorataa, Urena lobata, Cassia tora, Typhonium trilobatum, Passiflora foetida, Sida rhombifolia, Imperata cylindrica, saccharum spontaneum, ottocholoa nodosa, Sateria barbata, Axonopus compressus, Cynodon dactilon, Paspalum conjugatum, Paspalum scrobicilatum, Panicum repens, Chrysopogin aciculatus, Digitaria sanguinalis, Vetiveria zizanioides, Cyperus rotundus, Cyperus brevifolius.*

Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu khemis dan manual. Chemis yaitu pengendalian dengan menggunakan bahan kimia (herbisida)

dengan cara Penyemprotan, wipping, dan di oles. Manual yaitu pengendalian dengan cara manual seperti di dongkel, babat, dan di bakar (Pahan, 2006).

Pengendalian gulma menggunakan herbisida dilakukan dengan cara kontak dan sistemik. Herbisida yang bekerja secara kontak, yaitu akan membakar bagian tumbuhan yang terkena, contoh : paraquat. Herbisida yang bekerja secara sistemik yaitu masuk kedalam jaringan tanaman dan menghambat pembentukan asam amino, contoh : Glifosat, sulfosat, metil metsulfuron.

Pengendalian menggunakan alat semprot MHS (*Micron Herbi Sprayer***)** kapasitas tangki 10 liter, dengan nozzle *atomizer yellow***.** Herbisida yang digunakan berbahan aktif glifosat dan fluroksipir untuk pengendalian gulma di TPH(tempat pengumpulan hasil), pasar pikul, dan piringan. Kegiatan pengendalian diawali dengan kalibrasi alat semprot (MHS) untuk mengetahui *flow rate*, kecepatan jalan, dan *swath*. Kemudian dilakukan pencampuran herbisida Glifosat dan Fluroksipir dengan dosis tertentu dengan air(Pahan, 2007).

B. Perumusan Masalah

Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, faktor perawatan dalam mengedalikan gulma merupakan aspek yang sangat penting. Kehadiran gulma dalam perkebunan kelapa sawit tidak di kehendaki karena dapat mengakibatkan beberapa kerugian, seperti penurunan produksi akibat bersaing dalam pengambilan unsur hara dan ruang hidup, menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian-bagian gulma, mengeluarkan senyawa alelopati yang mengganggu pertumbuhan tanaman, mengganggu tata guna air, secara umum kehadiran gulma akan meningkatkan biaya usaha tani karena adanya penambahan kegiatan di pertanian.

Pengendalian gulma dilakukan dengan pertimbangan ekonomi. Artinya, selama biaya yang dikeluarkan dapat diminimalisir untuk mendapatkan hasil yang diinginkan maka perlu diterapkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan efesiensi penggunaan larutan pada nozzle yellow No.2 dan 3.
2. Untuk mengetahui perbandingan efektivitas mortalitas gulma.

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan mengetahui efesiensi penggunaan larutan pada nozzle yellow No.2 dan 3, maka dapat mengurangi biaya Rp/Ha
2. Dengan mengeetahui efektivitas mortalitas gulma antara No.2 dan 3 maka dapat mewujudkan pengendalian gulma secara terpadu.